



UKI PRESS
Jl. Mayjen Sutoyo no. 2 Cawang 13630



PROSIDING SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS



SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS

REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA

PUSAT STUDI LINTAS AGAMA DAN BUDAYA UKI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UKI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UKI.

Jakarta, 22 November 2018
Auditorium Grha William Soeryadjaya
Gedung FK UKI, Cawang, Jakarta

PROSIDING

“REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA”

Susunan Panitia

Penasehat

: Dr. Dhaniswara K. Harjono, SH., MH., MBA
(Rektor UKI)
Pdt. Wellem Sairwona, M.Th

SC

: Prof. Dr. Charles Marpaung
Dr. Wilson Rajagukguk, M.Si.,MA
Wakil Rektor Bidang Akademik (WRA)
Dr. Bernadetha Nadeak, M.Pd.,PA.
Wakil Rektor Bidang Keuangan, SDM dan Administrasi Umum (WRKSA)
Dr.rer.pol., Ied Veda R. Sitepu, SS., MA.
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Hukum dan Kerjasama (WRKK)

Penanggungjawab

: Dr. Wahyu Astjarjo Rini, M.A, M.Pd. K
Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya

Ketua

: Pdt. Ester Rela Intarti, M.Th

Sekretaris

: Pdt. Indri Jatmoko, S.Si (Teol)., M.M.

Sekretariat

: Decmoon Destine, S.Pd

Bendahara

: Ir. Edison Siregar, M.M
Elferida Sormin , S.Si., M.Pd

Koor Acara

: Pdt. Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th
Pdt. Indri Jatmiko, S.Th., M.M

Koor Prosiding

: Dr. Lamhot Naibaho, M.Pd.
Dr. Demsi Jura, M.Th.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.

Koor Perlengkapan

: Hotma Parulian Panggabean, SE., M.Ak.

Koor Keamanan

: Dandy Sendayu Noron, S.Sos

Koor Pubdekdok	: Dr. A. Dan Kia, M.Th Jehezkiel Sandi Juli Handoko, A.Md.
Koor Konsumsi	: Ledyana Efarida, A.Md., Rotua Vicky Ria, SE
Reviewer	: Dr. Demy Jura, M.Th. Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum. Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E. Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H. Dr. Desi Sianipar, M.Th. Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.
Editor	: Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum. Dr. Demy Jura, M.Th.

PROSIDING

“REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA”

Reviewer:

Dr. Demsy Jura, M.Th.
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E.
Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

Editor:

Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Demsy Jura, M.Th.

ISBN: 978-979-8148-96-5

Penerbit
UKI Press
Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630
Telp.(021)8092425, ukipress@uki.ac.id
Cetakan 1, 2018

**UKI Prees
2018**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang penuh berkat dan rahmat atas perkenanNya serta dukungan dari pimpinan Universitas Kristen Indonesia Seminar Nasional dan call for paper dengan tema ***Revitalisasi Indonesia melalui identitas Kemajemukan berdasarkan Pancasila*** yang telah diselenggarakan pada tanggal 22 November 2018 dapat terlasana dengan baik dan Prosiding ini dapat diterbitkan.

Tema dalam seminar nasional ini dipilih dengan alasan, pertama sebagai wujud kontribusi Universitas Kristen Indonesia yang telah berusia 65 sejak berdiri pada 15 Oktober 1953 dengan turut serta berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa seperti diamanatkan dalam UUD 1945. Panggilan tersebut bertugas membentuk calon pemimpin yang cakap dan profesional, beriman dan berwawasan Oikumenis, serta berkarakter dan bervisi pelayanan bagi kemanusiaan dengan membawa serta, damai dan sejahtera, peka dan mampu menanggapi kebutuhan masyarakat dengan wawasan kebangsaan dalam rangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Alasan yang kedua, untuk menghimpun berbagai pemikiran dan wawasan serta pengalaman dari para pembicara dalam rangka membangun jati diri terhadap identitas kemajemukan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Seminar nasional ini dihadiri oleh Bp. Lukman Hakim, Menteri Agama Republik Indonesia, sebagai keynote speaker, dan Bp. Ahmad Basarah, Wakil Ketua MPR RI, sebagai pembicara utama serta para akademisi pemakalah dari berbagai kampus atau universitas, sekaligus bertukar informasi dan memperdalam masalah fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada keynote speaker, pembicara utama, Pimpinan Universitas Kristen Indonesia, pemakalah/nara sumber, moderator, peserta, panitia, para alumni, para mahasiswa serta seluruh stake holder yang telah berupaya mensukseskan seminar nasional ini.

Jakarta, 18 Maret 2019

Ketua LPPM UKI

Dr. Aartje Tehupeiory, S.H.,M.H

DAFTAR ISI

Kata Pengantar		i
Daftar Isi		ii
Keynote Speakers		
1	Pancasila sebagai Identitas Pemersatu Kemajemukan Indonesia: Tinjauan Ketatanegaraan. Ahmad Basarah (Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia) MPR RI.	1
2	Revitalisasi Indonesia melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila. Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama Republik Indonesia)	11
Speakers		
3	Membumikan Pancasila: Aktualisasi Nilai dan Pembudayaan Karakter. Benny Susetyo Pr. (Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah UKP-PIP)	16
4	Membangun Budaya Toleransi Berbasis Wawasan Kebangsaan Guna Memperkuat Kedaulatan Indonesia. Prof. Dr. Muhammad AS. Hikam, APU. (Dosen Universitas Presiden)	22
5	Generasi Muda dan Identitas Kemajemukan Indonesia di Kancah Internasional. Biondi Sima, M.Sc, LL.M & Zeva Sudana, M.A (Co-chairs Indonesian Youth Diplomacy (IYD))	35
6	Mengelaborasi peran strategis Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya dalam menyemai identitas kemajemukan Indonesia. Wahyu A. Rini (Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya Universitas Kristen Indonesia).	49
Pemakalah		
7	Membangun Jejaring Lintas Agama dan Budaya untuk Menjaga Kemajemukan dalam Penguatan Karakter Bangsa. Aartje Tehupeiory (Universitas Kristen Indonesia)	59
8	Membangun Ketahanan Nasional yang Berkelanjutan dalam Konteks Kemajemukan Bangsa Indonesia. George Royke Deksono (Akademi Militer Magelang)	68

9	Meneguhkan Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila sebagai Perikat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mukhtadi (Universitas Pertahanan).	82
10	Gaya Kepemimpinan yang Berintegritas Pancasila. Petrus Danan Widharsana, S. Pantja Djati (Universitas Mercu Buana Jakarta), St. Hendro Budiyo, M. M	94
11	Membangun Budaya Toleransi melalui Dunia Nyata. Mariani Harmadi (STT Baptis Semarang)	102
12	Pendidikan Pancasila sebagai Resolusi Mengatasi <i>Hate Speech</i> di Media Sosial dalam Pemilu Nasional 2019. Fransiskus X. Gian Tue Mali, M.Si (Universitas Kristen Indonesia)	115
13	Pendidikan sebagai Ujung Tombak Kerukunan Antar Umat Beragama. E. Handayani Tyas (Universitas Kristen Indonesia)	137
14	Revitalisasi Ekonomi Pancasila melalui Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Berbasis Potensi Lokal. Katiah (Prodi Pendidikan Tata Busana, FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia), Supriyono (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia), Asep Dahliana (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia)	147
15	Membangun Jejaring Lintas Budaya dan Agama untuk Menjaga Kemajemukan. Antie Solaiman (Universitas Kristen Indonesia)	160
16	Kebijakan Publik bila Mencantumkan Aliran Kepercayaan dalam Administrasi Kependudukan sebagai Bentuk Revitalisasi Pancasila. Rospita Adelina Siregar (Universitas Kristen Indonesia)	173
17	Model Pendidikan yang Cocok dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia: Pendidikan Agama yang Inklusif dan Pendidikan Agama yang Multikultural. Fredik Melkias Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	178
18	Peranan Mahasiswa dalam Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Kekristenan. Esther Rela Intarti (Universitas Kristen	191

	Indonesia)	
19	Etika Teologi Politik: Analisis Etis Teologis Ketaatan kepada Pemerintah. Noh Ibrahim Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	199
20	Peran Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia dalam Konstelasi Nasional Pembangunan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila. Dirk Roy Kolibu (Universitas Kristen Indonesia)	210
21	Pendidikan Multikultural untuk Anak melalui Belajar Injil Yohanes supaya Terbangun Semangat Penerimaan dalam Kehidupan Berbangsa. Yohanes Patar Parulian (Universitas Kristen Indonesia)	223
22	Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race dalam Keberagaman Agama di Indonesia. Demy Jura (Universitas Kristen Indonesia)	232
23	Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Radikalisme pada Anak. Merci Merliana Laik (Universitas Kristen Indonesia)	246
24	Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan. Alfonso Munte (Universitas Indonesia)	255

Peranan Mahasiswa dalam Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Kekristenan

Esther Rela Intarti

Universitas Kristen Indonesia
esintarti@yahoo.com

Abstrak

Keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan bagi bangsa Indonesia adalah hal yang tidak mungkin dihindari. Dampak keberagaman tersebut Indonesia tidak terlepas adanya konflik dan kekerasan bernuansa keagamaan. Konflik dan kekerasan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berkaitan (politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan). Mengingat agama sebagai entitas yang mengajarkan kebaikan dan pencapaian damai sejahtera secara logis tidak berkonflik, tetapi agama sering dijadikan wadah bagi penganut-penganutnya sebagai pendorong dan penjustifikasi dari konflik dan kekerasan dalam masyarakat. Berkait dengan hal tersebut, mahasiswa selain aktif dalam aktivitas akademik, mahasiswa juga mempunyai peran yang strategis dalam mengaktualisasikan ajaran-ajaran agama tentang toleransi dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari baik itu saat bergaul dengan sesama mahasiswa ataupun saat berkumpul di tengah masyarakat. Melalui nilai-nilai kekristenan hendaknya mahasiswa dapat memberikan kontribusi yang besar dalam upaya menciptakan kerukunan antarumat beragama mengingat posisi mahasiswa yang biasanya memiliki sikap kritis. Toleransi antarumat merupakan sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan yang di dalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan atau eksistensi yang ada dari masing-masing pihak. Perbedaan agama hendaknya tidak menjadi ancaman, namun justru peluang untuk saling bersinergi secara positif sehingga tercipta kerukunan antarumat beragama.

Kata Kunci: *Kerukunan, antar umat, kekristenan, dan peran mahasiswa*

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, bahasa, ras, juga agama. Dari sisi agama, pemerintah Indonesia mengakui adanya agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Dengan perbedaan tersebut apabila tidak dipelihara dengan baik tentu dapat menimbulkan konflik antarumat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang pada prinsipnya mengajarkan kepada kita kedamaian, hidup saling menghormati, dan saling menolong.

Sikap pemeluk agama yang fundamentalis, sikap picik, sikap fanatis yang menjadikan sebagian orang keliru untuk tidak menerima perbedaan agama, meng-anggap hanya agamanyalah yang paling benar dan bahkan merendahkan agama lain. Kurangnya pemahaman penganut agama akan agamanya sendiri dan agama orang lain, kecurigaan terhadap umat beragama, serta pandangan radikal merupakan pemicu timbulnya konflik antar-umat beragama. Apalagi konflik diperparah lagi dengan adanya kesenjangan status sosial, ekonomi dan pendidikan dari penganut agama yang satu dengan yang lainnya. Bahkan dapat terjadi bagi pihak-pihak tertentu memanfaatkan konflik antarumat beragama demi tujuan politik, ekonomi, perluasan kekuasaan dan sebagainya.

Menyikapi begitu rentannya perbedaan agama yang dapat menimbulkan konflik maka peran para pemimpin, tokoh agama, serta tokoh masyarakat sangat menentukan. Namun, tidak kalah penting pula

bahwa mahasiswa yang merupakan salah satu elemen masyarakat yang strategis dapat berperan secara aktif dalam mereduksi terjadinya benturan antarumat beragama. Identitas diri mahasiswa terbangun oleh citra diri sebagai insan yang kritis, dinamis, dan religius. Dari identitas mahasiswa tersebut terpantul tanggung jawab keagamaan, intelektual, sosial kemasyarakatan, dan tanggung jawab sebagai warga bangsa dan negara. Potensi dan ruang gerak mahasiswa yang dinamis sangat tepat untuk memasuki ranah bingkai kerukunan antarumat beragama.

Kerukunan antarumat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing penganut untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai sehingga tidak melakukan sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Untuk itu, kerukunan hidup antarumat beragama harus kita jaga agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, terutama di masyarakat Indonesia yang multikultural. Menyikapi bahwa masing-masing agama tentunya memiliki nilai-nilai universal selayaknyalah setiap orang harus bisa hidup dalam kedamaian, saling menolong, dan tidak saling bermusuhan agar agama bisa menjadi pe-mersatu bangsa Indonesia.

II. Pembahasan

Pengertian mahasiswa adalah golongan generasi muda yang menuntut ilmu di perguruan tinggi yang mempunyai peran penting yaitu

intelektual, moral, dan sosial. Mahasiswa sebagai orang yang intelek harus bisa menjalankan hidupnya secara proporsional yang dapat memberi harapan kepada masyarakat. Mahasiswa sebagai seorang yang hidup di kampus yang dikenal bebas berekspresi, beraksi, berdiskusi, berspekulasi dan berorasi harus bisa menunjukkan tingkah laku yang bermoral dalam setiap perilakunya tanpa terkontaminasi dan terpengaruh oleh kondisi dan lingkungan yang tidak baik. Mahasiswa harus mampu mengukur baik-buruknya suatu tindakan karena masyarakat tentunya akan selalu melihat hal ini. Mahasiswa sebagai seorang yang membawa perubahan harus selalu ber-sinergi, berpikir kritis dan bertindak konkret yang terbingkai dengan kerelaan dan keikhlasan untuk menjadi pelopor, penyampai aspirasi dan pelayan masyarakat.

Mahasiswa dalam mengaktualisasikan diri dalam masyarakat mempunyai peran: *pertama*, sebagai *guardian of value*, artinya mahasiswa sebagai penjaga nilai-nilai masyarakat yang kebenarannya mutlak, yakni kejujuran, keadilan, gotong royong, integritas, empati dan lainnya. Mahasiswa dituntut mampu berpikir secara ilmiah tentang nilai-nilai yang mereka jaga. Selain itu, mahasiswa juga sebagai pembawa, penyampai, serta penyebar nilai-nilai itu sendiri.

Kedua, sebagai *agent of change*, artinya mahasiswa juga sebagai penggerak yang mengajak seluruh masyarakat untuk ber-gerak dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik lagi melalui berbagai ilmu, gagasan, serta pengetahuan yang mereka miliki. Mahasiswa harus peka

terhadap permasalahan bangsa dan negara sebab di pundak merekalah titik kebangkitan suatu negara atau bangsa diletakkan.

Ketiga, sebagai *moral force*, artinya mahasiswa dengan tingkat pendidikannya yang tinggi seharusnya memiliki moral yang baik pula. Tingkat intelektual seorang mahasiswa hendaknya dapat diimbangi dengan tingkat moralitasnya sehingga dapat menjadi pilar kekuatan moral bangsa yang pada akhirnya diharapkan dapat menjadi contoh dan penggerak perbaikan moral pada masyarakat.

Keempat, sebagai *social control*, artinya, mahasiswa melalui kemampuan intelektual, kepekaan sosial serta sikap kritisnya, mahasiswa diharapkan mampu menjadi pengontrol sebuah kehidupan sosial pada masyarakat dengan cara memberikan saran, kritik serta solusi untuk permasalahan sosial masyarakat ataupun bangsa.

Agama secara umum merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh masyarakat menjadi norma dan nilai yang diyakini dan dipercaya. Definisi agama sangat beragam, tergantung dari mana perspektif diambil. Di antara definisi-definisi tersebut, menurut Wellman, James dan Kyoko Tokuno mengemukakan bahwa definisi agama sebagai entitas yang memobilisasi individu dan kelompok dalam tindakan konflik dan kekerasan, baik dalam agama sendiri maupun antaragama (James dan Tokuni, 2004).

Pandangan Yesus terhadap agama sebagaimana terekam dalam Injil-Injil sinoptis dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana

agama seharusnya dihayati, agar dapat menolong pemeluk-pemeluknya untuk menjadikan agama sebagai sumber perdamaian dan bukan sebagai entitas yang mendorong konflik dan kekerasan bernuansa keagamaan. Fakta yang terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia adalah bahwa penganut agamalah yang terlibat dalam konflik (kekerasan), baik konflik penganut agama yang sama maupun konflik antara penganut agama tertentu dan penganut agama lain, dalam tradisi iman yang sama maupun berbeda. Agama pada dasarnya mengajarkan pencapaian situasi damai, tetapi agama dapat dibajak oleh penganutnya untuk menimbulkan dan menjadi sumber konflik dan kekerasan.

Menurut Setyawan, setiap agama mempunyai keunikan yang menyebabkan agama dengan berbagai macam elemennya selalu membentuk identitas pemeluk-nya. Bahkan, pada tingkat tertentu, keunikan ini dapat dibenturkan pada keunikan agama lainnya yang mendorong pemeluk-pemeluknya mencoba meyakinkan bahwa keunikan itu merupakan keunggulan. Salah satu keunikan agama adalah klaim kebenaran yang khas (*uniquely truth claims*) yang membedakan agama yang satu dengan yang lain (Setyawan, 2017).

Dalam studi-studi tentang konflik dan agama terdapat lima model konflik keberagaman yang mencakup: a) model konflik, karena disfungsi peran agama, ketika agama tidak mampu memainkan peranan hakikinya; b) model instrumen-talis, yakni ketika terjadi persaingan kekuasaan, kekuasaan agama dijadikan instrumen pencapaian

kekuasaan; c) model pelangi, yakni ketika konflik dan kekerasan dapat diredam dalam suasana masyarakat plural; d) model persaingan fundamentalisme, ketika agama menekan-kan keunggulan dan keunikan masing-masing dan menganggap agama tersebut sebagai yang memiliki kebenaran, dan c) model keterlibatan negara dalam konflik bernuansa keagamaan (Kalu dan Chibueze, 2015).

Dalam melakukan perintah agama, manusia sebagai makhluk sosial menyadari bahwa dalam kehidupan ini diciptakan Tuhan agar manusia saling berinteraksi. Hal ini merupakan wujud bahwa manusia bukanlah makhluk individual. Oleh sebab itu, agar tercapainya harmonisasi dalam kehidupan harus terbentuk suatu kerukunan antarmanusia dalam berinteraksi satu dengan yang lain.

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat ber-agama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan ber-masyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, kerukunan hidup antarumat beragama merupakan prakondisi yang harus diciptakan bagi pembangunan di Indonesia (Ali, 1975).

Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam di antara unit-unit yang otonom. Kerukunan juga diartikan

sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana hidup tidak bertengkar, bersatu hati dan sepakat untuk mewujudkan kesejahteraan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kerukunan ialah hidup damai dan tenteram, saling toleransi antara masyarakat yang berbeda, dan kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan orang atau kelompok lain.

Kerukunan berarti dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian dan menghormati serta menerima dengan ketulusan hati. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, tenggang rasa, serta sikap saling memaknai kebersamaan.

Indonesia yang memiliki kemajemukan agama dihadapkan pada suatu tantangan agar tidak mudah terjadi perpecahan dalam memelihara kedamaian bangsa dengan adanya perbedaan keyakinan antarumat beragama. Kerukunan antar umat beragama yang dimaksudkan ialah mengupayakan agar terciptanya suatu keadaan yang tidak ada pertentangan baik intern dalam masing-masing umat beragama, antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lainnya, maupun antara umat beragama dengan pemerintah. Kerukunan antarumat beragama dapat dikatakan sebagai suatu kondisi sosial saat semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan

kewajiban agamanya. Oleh sebab itu, kerukunan antarumat beragama merupakan pilar penting dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam iman Kristen dasar kerukunan umat beragama adalah kesamaan harkat dan martabat manusia sebagai gambar dan rupa Allah (Kejadian 1, ayat 26), persaudaraan yang universal (Roma 10:12; Galatia 3:28). Perwujudan kerukunan ini dilandasi oleh kasih (Matius 22:39).

Menurut Yewangoe (2009), bagi umat Kristen, kerukunan merupakan panggilan iman. Eka Darmaputra mengingatkan agar kerukunan jangan dipahami secara sederhana saja, atau memandang kerukunan sebagai suatu tuntutan situasi. Menurutnya, ada beberapa jenis kerukunan yang tidak dikehendaki yaitu:

Pertama, Kerukunan yang dipahami tidak hanya sekadar keadaan tanpa konflik, sebab kadangkala konflik pun selamanya tidak buruk. Yesus misalnya menegcam orang-orang Farisi demi kebenaran (Matius 23:1-36). Namun itu tidak berarti bahwa orang harus konflik terus menerus demi membuktikan kebenaran karena sesungguhnya berbahagialah mereka yang membawa damai. (Matius 5:9). Konflik yang dimaksud di sini adalah konflik yang dipahami demi kebenaran Tuhan. Kerukunan tidak boleh dijadikan alasan untuk menindas atau menyembunyikan kebenaran Tuhan. Kerukunan juga tidak terwujud ketika masing-masing memutlakkan kebenaran sendiri. Kerukunan sejati terwujud ketika semua pihak secara bersama-sama secara interaktif

mencari kebenaran bersama yang paling tinggi yakni kebenaran Allah. Oleh karenanya, kerukunan sejati merupakan proses yang dinamis. Kerukunan yang dipahami sebagai tujuan pada dirinya. Artinya, kerukunan tidak boleh dijadikan tujuan satu-satunya. Tuhan tidak meng-hendaki nilai-nilai kehidupan lain ditindas atau dikorbankan demi atau atas nama kerukunan. Kebenaran harus dijunjung tinggi, keadilan diwujudkan, dan kebebasan asasi dialami sehingga kerukunan sejati dengan sendirinya akan terjadi.

Kedua, Kerukunan yang dipaksakan dari luar, seperti melalui ancaman-ancaman atau larangan-larangan dari tangan yang kuat, hanya efektif untuk menekan konflik, namun tidak pernah dapat mewujudkan kerukunan. Kerukunan yang dihasilkan adalah kerukunan semu. Kerukunan merupakan kesadaran internal yang didorong oleh kasih.

Ketiga, Kerukunan yang menghilangkan perbedaan dan kebebasan. Upaya menghilangkan perbedaan dengan memaksakan keseragaman justru akan merusakkan kerukunan itu sendiri. Menurut Rasul Paulus, ekspresi kerukunan sejati adalah *"jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita"* (1 Korintus 12:26).

Kerukunan antar umat beragama dipahami pula sebagai pencerminan dan perwujudan kasih setia Allah dalam Yesus Kristus dalam persekutuan dengan Roh-Nya yang kudus. Persekutuan itu terungkap melalui gereja atau di dalam gereja, yaitu mereka yang

dipanggil keluar dan diutus oleh Yesus Kristus untuk bersaksi tentang nama-Nya sampai ke ujung bumi (Kisah Para Rasul 1:8).

Mahasiswa sebagai harapan masa depan bangsa dalam mengemban amanat kepemimpinan dan agen perubahan sosial harus memiliki pengetahuan, pengalaman dan kebijaksanaan yang cukup dalam menyikapi pluralitas bangsa. Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial tentunya memiliki peran strategis dan ruang gerak di lingkungan masyarakat untuk melakukan suatu tindakan yang mengarah pada kerukunan antarumat beragama. Melalui berbagai aktualisasi program kemahasiswaan di masyarakat hendaknya dapat ditanamkan nilai-nilai kerukunan. Oleh sebab itu, mahasiswa harus memiliki pemahaman dan fundamental yang kuat tentang nilai-nilai agama untuk mewujudkan toleransi umat berbeda agama baik di kalangan mahasiswa maupun di lingkungan masyarakat.

Peran mahasiswa dalam memperkuat toleransi sangat penting, terlebih lagi untuk menghadapi dinamika negara yang terus berkembang dan permasalahan yang semakin kompleks. Konflik dan kekerasan antarumat beragama merupakan tantangan generasi sekarang terutama bagi para mahasiswa untuk membangun lingkungan masyarakat yang harmonis, membangun hubungan antarumat ber-agama, bermasyarakat, dan bernegara yang lebih toleran.

Peran mahasiswa dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama pada tataran konsep, *pertama* adalah membangun sikap

personal terhadap pluralitas itu sendiri. Persoalan-persoalan yang sering muncul di sini adalah hubungan manusia dengan agama dan budaya lain. Sikap yang harus dipertimbangkan adalah: Upaya-upaya mencari cara yang tepat untuk mendamaikan klaim-klaim kebenaran kita dengan klaim-klaim kebenaran orang lain. Kesadaran tentang pluralitas agama sebagai tanda bahwa masing-masing agama secara nyata memiliki karakter yang tidak dapat direduksi dan tidak bisa dijadikan bahan perbandingan. *Kedua*, adalah kepedulian terhadap koeksistensi dari agama-agama yang berbeda. Kepedulian ini menuntut perhatian yang meningkat dalam menyikapi komunikasi antaragama (dialogis). Persoalan yang harus didiskusikan adalah: 1) tujuan, pra-syarat, dan modalitas-modalitas yang dipergunakan untuk melakukan komunikasi antarumat beragama; 2) harapan-harapan dari terjadinya komunikasi antarumat beragama, dan 3) konsekuensi-konsekuensi dari komunikasi ini terhadap pemaknaan dan pemahaman agama masing-masing.

Peran mahasiswa dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama pada tataran praktis, ada tiga hal penting dalam memelihara kerukunan dan harmonisasi sosial tersebut, yakni, 1) harus mengembangkan pluralisme agama dalam konstruksi pemahaman pembangunan kerukunan dan harmonisasi sosial yang mencerahkan bagi Indonesia hari ini dan masa depan. 2) tidak mudah ter-perangkap menggunakan simbol agama sebagai alat politik untuk menyerang umat yang beragama lain. 3) harus

menyadari adanya perbedaan latar belakang (agama) dan meletakkan perbedaan itu sebagai ranah untuk saling menghormati ajaran (agama) lain, untuk selanjutnya menumbuhkan keimanan yang kokoh pada masing-masing umat, dan sekaligus membangun kerja sama yang lestari antar rumat beragama.

III. Kesimpulan

Dalam perspektif kekristenan peran mahasiswa dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama bersumber dari Alkitab yang berlandaskan hukum kasih kepada setiap orang. Seorang Kristen haruslah memiliki semangat keberagaman yang dapat bertoleransi dan rukun dengan kelompok-kelompok lain yang berbeda keyakinan.

Peran mahasiswa dalam menjaga kerukunan hidup antarumat beragama adalah terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dalam kedamaian, saling menolong, dan tidak saling bermusuhan agar agama bisa menjadi pemersatu bangsa Indonesia. Kerukunan antarumat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Oleh karena itu, kerukunan antarumat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Dalam konteks ke-Indonesiaan, kasih dan kerukunan dalam kemajemukan dapat kita capai baik individu maupun bersama dengan cara menjaga

moralitas hidup yang baik, yang ditandai dengan kebenaran, kebaikan, keadilan, kejujuran.

Kasih dan kerukunan dalam kemajemukan sebagai umat beragama dan warga bangsa harus tercermin pada tindakan atau perbuatan nyata yang menunjukkan adanya saling menolong, mengasihi, menghargai, menghormati, termasuk di dalamnya menghormati agama dan iman orang lain. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama yang sejati, harus tercipta satu konsep hidup bernegara yang mengikat semua anggota kelompok sosial yang berbeda agama guna menghindari terjadinya konflik antarumat beragama.

Daftar Pustaka

- Ali.H. Mukti. (1975). *Kehidupan Beragama dalam Proses Pembangunan Bangsa*, Bandung: Pembinaan Mental Agama.
- Kalu, Ogbu U. and Chibueze C. Udeani. (2015). "Religion, Conflict and the Roots of Violence". *Intercultural Theology and Study of Religions* (Januari 2015), 71-90.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2008). *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Setyawan, Yusak B. (2017). "Konflik dan Kekerasan Bernuansa Keagamaan di Indonesia dalam Perspektif Pandangan Yesus, dalam Injil-Injil Perjanjian Baru". *Dalam Perdamaian dan Keadilan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wellman, James K., Jr. and Kyoko Tokuno. (2004). "Is Religious Violence Inevitable?". *Journal for Scientific Study of Religion* 43: 3, 291-296
- Yewangoe, A.A. (2009). *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.